

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2008. Analisis Sajak Teori, Metodologi Dan Aplikasi. Padang: UNP Press. Diakses pada (12 Maret 2023)
- Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Stiawan ZS, Isbedy. 2008. Diakses pada (16 Maret 2023)
- Faisol Firdaus (2019). "Analisis Majas dalam Kumpulan Puisi baris hujan karya Isbedy setiawan ZS". Diakses pada tanggal (28 Maret 2023)
- Hasanuddin WS. 2002. Membaca Dan Menulis Sajak. Bandung: Angkasa. Keraf, Gorys. 2009. Diakses pada (12 Maret 2023)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Moeliono, Anton M, dkk. 1990 Diakse pada tanggal (20 Maret 2023)
- Munir, Saiful. (2013). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian* dalam Kelam. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2437/2238>. Diakses pada (29 Maret 2023)
- Natalia (2017). "Analisis Struktur Puisi pada Kumpulan Puisi Baris Hujan Karya Isbedy Setiawan ZS". Diakses pada tanggal (16 Maret 2023)
- Nugraha, Yoga. (2019). Menelsik Majas Pada Lagu Band Noah. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1371/936>. Diakses pada (25 Maret 2023)
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995 Diakses pada tanggal (17 Maret 2023) Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspita, Rezi Mega. 2015 —Majas Dalam Kumpulan Puisi Bantalku Ombak, Selimutku Angin karya D Zawawi Imron Diakses pada tanggal (22 Maret 2023)
- Rani Fitria Wati. 2014. Analisis Penggunaan Majas Dalam Kumpulan Puisi Beri Aku Malam Karya Iyut Fitria (Skripsi) Diakses pada tanggal (29 Maret 2023)

- Ratna, Nyoman Kutha (2010). Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diakses pada tanggal (27 Maret 2023)
- Sari, Mila Kurnia.(2013). Majas Lokalitas Dalam Kumpulan Sajak Mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5002/3954>. Diakses pada(29 Maret 2023)
- Semantik Teori Dan Terapannya Dalam Bahasa Indonesia. Padang: Sukabina Offset. Moleong, J.Lexy. 2010 diakses pada tanggal (18 Maret 2023)
- Semi, Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang Angkasa Raya. Suganda, Yobi. 2013. Analisis Penggunaan Majas Dalam Antologi Cerpen Jemari Laurin. (Skripsi). Diakses pada tanggal (25 Maret 2023)
- Setiap Beris Hujan. Buku Pop: Jakarta. Manaf, Ngusman Abdul. 2008. Diakses pada (13 Maret 2023)
- Siti, Halimah. (2010). Jenis Majas dalam Lirik Lagu Karya Melly Goeslaw. <http://eprints.undip.ac.id/5313/> Diakses pada (16 Maret 2023)
- Tanduk, Rita.(2019) Analisis Penggunaan Majas dalam Singgi. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/agro/article/view/627>Diakses pada (12 maret 2023)
- Waluyo, Herman J. 1991. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga Diakses pada tanggal (19 Maret 2023)

LAMPIRAN

Lampiran Data 1 Majas dalam Kumpulan Puisi

Lampiran Data

1. Puisi “Kami Berakit”
 - (1) *“di kotaku selalau ada air yang datang, seperti pelanggan belanja atau menagih hutang memasuki rumah-rumah membawa pergi barang-barang berharga”*
 - (2) *“membawa pergi barang-barang berharga laksana perahu rumah-rumah melarung”*
2. Puisi “Melayu”
 - (3) *“inilah daratan berwarna arang dan kepulan asap bagai kabut menyelimuti kota-kota yang kau lalui”*
3. Puisi “Buku Sejarah”
 - (4) *“dan gemuruh pabrik -siang malam- seperti membangunkan bulan dan mengusir matahari dari jalan menuju rumahmu”*
4. Puisi “Jalan Kerumahmu”
 - (5) *“dan bukit barisan seperti meninggalkan ingatan : hutan damar yang memar, kebun kopi tinggal lahan”*
5. Puisi “Ke Kota Ini Lagi Kau Singgah”
 - (6) *“setiap pantai, pura, dan hotel seperti hendak merebutmu, merenggutmu? gemuruh ombak sekali ledakan mantra para rahib di tubuh pantai yang telanjang dan membentang”*
6. Puisi “Alamat Ibu”
 - (7) *“tak setiap waktu aku lelap dalam ombakmu dan berlayar aku akan menerimanya seperti aku rindu cintamu yang merekatkan layar kelambung perahu ini”*
7. Puisi “Percakapan di Bukit Landai”

(8) *“seperti benang berurai rambutmu melambai sejak menuruni tangga mendekati tepi pantai”*

8. Puisi “Bersama Penyair 1”

(9) *“penyair, ulangi percintaan seperti ketika pantai hilang laut dan malam turun bersama gerimis lalu ia tampak mati di hadapan botol- botol arak”*

(10) *“dan gerimis seperti kembang api akan menyala disetiap hati oleh sihir karena bisa kata-katamu”*

9. Puisi “Bersama Penyair 2”

(11) *“karena aku makin rindu jika tiada mampir kata- katamu penuh sihi seperti si sakit, tubuh akan meriang”*

(12) *“kecuali cinta dan sihirmu yang lain bisa saja kulupa seperti pemauk hilang arah pulang, ciuman pertama sebelum pergi dan kecupan saat kembali tak bisa dikenali lagi”*

10. Puisi “Bersama Penyair 3”

(13) *“penyair tak akan pergi- apatah lagi mati akan hidup dalam kata, dan kau terkapar didalam kalimat-kalimatnya seperti pagi tak pernah mengarang walau siang akan sungsang”*

11. Puisi “Menunggu Laut”

(14) *“setelah itu, lelaki aku kembali kedalam sepi menunggu laut hingga tepi atau memuja tuhan seperti kucinta hidupku”*

12. Puisi “Pada Setiap Baris Hujan”

(15) *“pada setiap baris hujan yang kubaca sebagai genangan seperti menghantar kenangan ketika rumah menjadi perahu orang-orang sebagai pelepas menagarung, melarung”*

13. Puisi “Seperti Tangan”

(16) *“daun-daun tebu itu seperti tangan melambai kepadaku di pagi beku saat embuh luruh membatu layaknya permata”*

(17) *“apakah cukup lambaian embun yang luruh setiap pagi beku bagai batu permata membuatku lupa sejarah”*

(18) *“dan seperti jutaan tangan dan daun-daun tebu itu melambai kepadaku dekat leherku sangat menakutkan seperti bawa kematian”*

14. Puisi “Terompet Tutup Usia”

(19) *“tak akan ada lagi suara Seperti inginmu Agar tahun tak beranjak Ah. Aku tak bisa tampak Sebab aku tetap hanyut Ke dalam deras kelender Entah dari mana?”*

15. Puisi “Taman Daun”

(20) *“akan kupetik daun ari pelupuk matamu sebab dari kehijauan ku susuri sisa kelam dan embun,seperrti guguran hujan, laksana kristal di keningku jadi lelampungmu sebagai seluhku”*

16. Puisi “Suaramu Bangunkan Wajah Senjaku”

(21) *“dari tangga kau pegi meniti tangga kau pulang seperti induk burung pergi dengan harapan dan pulang membawa sarang ke pucuk pohon istana”*

17. Puisi “Sajak Dua Bagian”

(22) *“ya,aku dapati senyumu datang dan berkelebat seperti langit yang kadang benderang atau pekat tapi di pipimu yang siang kulabuhkan bibirku yang dahaga”*

18. Puisi “Aku Sudah Dimana”

(23) *“seperti cicak aku pun merangkak dalam basah”*

19. Puisi “Di Rumah Sakit”

(24) *“tubuhmu semakin susut sebab telah bermain kau daki ngarai menuruni lereng seperti bertanding antara kau dan usia siapa dulu sampai”*

(25) *“aku akan membawamu”. kata bayangan lalu menggandengmu, lamapui gordin dan seperti burung tembus waktu tak berlalu”*

20. Puisi “Merenungi Lekuk Waktu”

(26) *“barangkali anak anak yang akan dilahirkan di pantai ini, seperti pelaut, garang dan tubuhnya legam”*

(27) *“tapi bahasa tak seperti kita ucapkan kini, suaranya bagai iblis”*

(28) *“Luka munasia yang pernah hilang dan hanyut kenyamanan yang berumah jadi ancaman begitu gelombang besar datang dari tengah laut, melumat setiap yang tegak di tepian : rumah-rumah yang bergulugn sebagai kapal, orang-orang seperti ikan ikan itu yang mati sembarang di pantai-pantai, kota menjadi sunyi dan amis dari setumpuk mayat”*

- (29) *“kau tak pernah khawatir, menggambit tanganku, dan bersama-sama menentang gelombang karena cinta di hati yang sudah lama mengembang seperti daun-daun bakau, tumbuh di tanah landau dan berbatang di payau”*
- (30) *“sebelum akhirnya kita pulang langit kelam, pohon-pohon bakau tunduk meski tetap mengulai bagai penari di panggung atau lantai dansa selayaknya kau kini kau merapikan busana, menyisir rambut pendekmu”*

21. Puisi “Buku Sejarah”

- (31) *“kau tahu pabrik-pabrik gula itu tumbuh di sini setelah behektar belantara dan sungai yang bermuara di ladang menggusur gugurlah masa depan kami.” katamu pelan seperti ketakutan”*

22. Puisi “Pantai Panjang”

- (32) *“sebuah dungan dengan pintunya terbuka mengajakmu masuk ayo tegaklah selagi tenggorokanmu kemarau. matahari ngengat”*

23. Puisi “Jalan Kerumahmu”

- (33) *“dikepalaku kini tumbuh tanah liat cacing-cacing liat menanti sekarat jalan ke rumahmu penuh oleh asap hutan garing”*
- (34) *“dan kepalaku sehalaman kosong jadi begitu lengang”*

24. Puisi “Sunyi Kembali Menemui Minggu”

- (35) *“ah! waktu selalu berulang dan aku akan masuk ke dalam lubang yang sama. bertelur keruwetan. mengerami kegaduhan”*

25. Puisi “Kini Setengah Abad”

- (36) *“dari matamu kupetik suluh bagi langkahku sampai rumahmu”*

26. Puisi “Aku akan Kekal”

- (37) *“tapi dalam kobaran api aku tak juga terbakar di rahasia rambutmu aku sekuntum kembang”*

27. Puisi "Kini Setengah Abad"

(38) *“aku ingin helai-helai rambutmu sebagai titian mencapai taman tempat dulu tumbuh pohon larangan danular jelmaan selalu mendesis tapi tak untuk menyesatkan”*

28. Puisi “Ke Kota Ini Lagi Kau Singgah”

(39) *“di tubuh pantai yang telanjang dan membentang kau bubuhi kasmaran”*

29. Puisi “Datang Setiap Pagi”

(40) *“karena kau tetap laut datang setiap pagiagar aku bangun memandang biru hidupmu dan menerima segala tiba”*

30. Puisi “Alamat Ibu”

(41) *“jika aku jauh berjalan lupa pulang kehatimu tempat pohonpohon berbunga dan laut tumbuhkan benua tetaplah senyummu melambai sebagai mercusuar bagi para pelayar”*

(42) *“aku akan menerimanya seperti aku rindu cintamu yang merekatkan layar kelambung perahu ini bagiku menitipkan usia ditelapak kakimu”*

(43) *“muara surga jika aku jauh berjalan lupa pulang kehatimu tempat pohon pohon berbunga dan laut tumbuhkan benua”*

31. Puisi “Percakapan Di Bukit Landai”

(44) *“namun bencana datang juga cinta pun pecah di bukit landau dalam ombak yang berderai ada yang saling melambai”*

32. Puisi “Bersama Penyair 3”

(45) *“di rambutmu tersengai airmataku menderai dimatamu yang laut aku pun berselancar mengayak pasir-garam kata :purnama...”*

33. Puisi “Bersama Penyair 4”

(46) *“dalam keheningan kata tercipta jalan mencapai Tuhan”*

(47) *“maka aku baca peta hidupmu”*

34. Puisi “Pagi Ini Aku Kehilangan Matahari”

(48) *“pergilah, sebab sudah lama kecuali desah hujan runtuh dari matamu begitu akrab kini”*

35. Puisi “Suaramu Bangunkan Wajah Senjaku”

(49) *“suaramu bangunkan wajah senjanku”*

36. Puisi “Merenungi Lekuk Waktu”

(50) *“sekejap kita jadi menyeruputnya dengan satu pipa. “bibirmu seranum buah kelapa, lidahku setajam parang!” ujar sesuara, entah siapa dan datang dari tanah mana”*

37. Puisi “Di Kolam Ini Selain Ikan, Tak Ada Ular”

(51) *“namun dikolam ini selain ikan, tak ada ular lagi yang pernah menipu”*

38. Puisi “Buku Sejarah”

(52) *“Ladang-ladang tetap melambai layaknya kelambu, jaring-jaringnya mencekik lehermu”*

(53) *“Ladang-ladang tetap melambai layaknya kelambu, jaring-jaringnya mencekik lehermu”*

39. Puisi “Pantai Panjang”

(54) *“dan teriakan gelombang membuatmu tercengang —mungkin inilah saat akhir kita senggama, katanya lalu menyeruput air dугan di kursi panjang di meja lengang”*

(55) *“angin berjingkrak, dan teriakan gelombang tenggelam dianganmu”*

40. Puisi “Jalan Kerumahmu”

(56) *“sehalaman kepalaku tak lagi ditumbuhi rambut namun tak sebab kemarau hutan-hutan mengerang: menguning”*

41. Puisi “Sunyi Kembali Menemui Minggu”

(57) *“sunyi kembali menemui minggu halaman televisi yang riuh tak pernah sampai ke telinga. tak ada makanan lezat saat kupesan direstoran atau warung makan pinggir jalan bersama tukang becak, ojek, dan supir angkot menyantap dengan keringan”*

42. Puisi “Kini Setengah Abad”

(58) *“masa silam melambai”*

43. Puisi “Datang Setiap Pagi”
(59) *“tentang laut setiap pagi datang menyampaikan kabar nelayan”*
44. Puisi “Bersama Penyair 1”
(60) *“sebab kau, penyair pantai tetap bercahaya meski laut tak mengecupnya”*
45. Puisi “Bersama Penyair 3”
(61) *“sedang apa kau, penyair? di peraduan atau menghitung jalan menanti bulan luruh laut buncah dan pantai lelah”*
46. Puisi “Aku Hilang Rupa”
(62) *“cuaca gerah kau dimana aku hilang rupa : lupa mantra”*
47. Puisi “Terompet Tutup Tahun”
(63) *“Jangan kau tiup agar kelender tak tutup dan tahun tak pergi”*
48. Puisi “Kau Melangkah”
(64) *“apakah harus malam jika terang tengelam dan senja datang diluar garis tangan?”*
49. Puisi “Jejakmu di Pasir Masih Membekas”
(65) *“laut tak sanggup merebut kemesraan kita,” katamu, dan aku pun tersenyum —laut kekasih kita pula, selalu mengantar cinta walau akhirnya ia pulangkan lagi ke dalam birunya”*
50. Puisi “Ku Baca Tubuhmu”
(66) *“tapi sebenarnya kau tak pernah pergi meski kota telah mengurung dirimu”*
(67) *“kitasenasib, dikutuk kata-kata- ucapmu menulis pelangi”*
(68) *“kitasesepi, di rajam mimpi-mimpi sahutku meraba pelangi”*
51. Puisi “Mungkin Kota Kita Beda”
(69) *“di pusat-pusat perbelanjaan yang selalu telanjang ingin kuceritakan tak pernah lagi datang nuh bawakan sampan”*

52. Puisi “Memo Pagi”

(70) *““pagi,” kata bunga-bunga, kata burung-burung yang menjauhi sarang.”*

(71) *“matahari menyambut salam itu dengan cucuran sinar membelai-belai setiap pejalan yang datang dari timur atau barat, utara maupun selatan membangun jembatan dan juga meruntuhkan.”*

(72) *“entah ke mana merantau burung-burung itu,” bunga bertanya heran. membujukmu untuk percayai ucapannya”*

53. Puisi “Merenungi Lekuk Waktu”

(73) *“ombak itu juga menepati janji datang ke tepi pasir ini dengan tangan mengembang rambut berurai, serta bibir yang haus akan buah kelapa”*

54. Puisi “Ketika Kota Jadi Laut”

(74) *“Cepat, ribuan kami akan mati dirajam banjir berhari-hari!”*

55. Puisi “Di Kolam Ini Selain Ikan, Tak Ada Ular”

(75) *“Aih, dari mulutmu Muntah beribu telur”*

56. Puisi “Sunyi Kembali Menemui Minggu”

(76) *“siang sangatlah panas matahari bertengger di ubun rambutku beruban”*

57. Puisi “Tanah Lot”

(77) *“jika tak hendak berpisah jangan langkahi bukit itu”*

58. Puisi “Rambutmu yang Panjang Sebagai Sampan”

(78) *“lalu rambutmu jadi sampan kukayuh ke luas lautan”*

59. Puisi “Merenungi Lekuk Waktu”

(79) *“sekejap kita jadi menyeruputnya dengan satu pipa. “bibirmu seranum buah kelapa, lidahku setajam parang!” ujar sesuara, entah siapa dan datang dari tanah mana”*

60. Puisi “Ketika Kota Jadi Laut”

(80) *“Presiden kirim bantuan; Makanan dan obat-obatan. Kami kelaparan, Kami sudah sekarat.”*

61. Puisi “Kami Berakit”

(81) *“Jika laut tak pasang jika rupa kota rumpang tunggulah air jadi langganan genangi pemukiman”*

62. Puisi “Enggano”

(82) *“asapdupa itu, kaki-kaki yang mengentak, tangan-tangan yang lincah bergerak menebarkan sesaji bagi semesta sebelum pesta. sebelum titah raja”*

(83) *“sebab alam mesti diberi saji sebab halaman dan mimbar harus dibersihkan dari dedemit sebelum raja melangkah dan memberikan titah”*

(84) *“maka damailah bumi, damai di langit damai di hati. Rajapun bertitah, hopla! beri kami hujan, tanah basah ladang-ladang subur, hutan hijau”*

(85) *“dari pulau yang jauh dari pedalaman sebagai suku terasing kau datang menaburkan sesaji mencambuki diri”*

63. Puisi “Sunyi Kembali Menemui Minggu”

(86) *“di luar rumah tak ada yang harus dipikirkan: tangis anak: kecerewetan istri dan keusilannya, segera lupa. Mari bersulang!bersulang.bersulang!teriak pengojek”*

64. Puisi “Ke Kota Ini Lagi Kau Singgah”

(87) *“dari kuta hingga sanur, tanah lot sampai sangeh, atau lintamani hingga sukowati cuma tuhan cuma tuhan merentangkan tangan merentangkan tangan jaga-aman”*

65. Puisi “Bersama Penyair 3”

(88) *“di pantai kau surut di kebun monyet kau hujan di kedalaman mana bisa kuperah rempah?”*

66. Puisi “Seperti Tangan”

(89) *“atau berkubang di arus sungai yang dulu katanya di huni raja tapi entah kemana, kini amatlah kurindu demi menumpas lambaian kembali kehijauan hutan jadi benteng tiuh jadi selimut hidupku”*

67. Puisi “Terompet Tutup Usia”
(90) “*Yang semakin basah: kau sudah tahu langkahku berakhir?|| kau diam*”
68. Puisi “Malioboro”
(91) “*dan matahari tergantung di dinding, di dinding kau biarkan jadi lukisan disana*”
69. Puisi “Aku Pergi”
(92) “*alangkah sepi halaman alangkah perih hutan-hutan*”
(93) “*di halaman langkahmu menyemai di beranda bayangmu memuai di kabar tubuhmu menuai*”
70. Puisi “Di Rumah Sakit”
(94) “*kau bergegas memburu. memburu!*”
71. Puisi “Di Kolam Ini Selain Ikan, Tak Ada Ular”
(95) “*maka sepasang ikan saling kepak sirip bergulat bergelut perpagut?*”
72. Puisi “Ke Kota Ini Lagi Kau Singgah”
(96) “*ke kota ini lagi kausinggah kota yang dipenuhi pura dan dewa dimana-ana seakan jadi saksi*”
(97) “*setiap pantai, pura, dan hotel seperti hendak merebutmu, merenggutmu?*”
73. Puisi “Kusembahkan Keningku”
(98) “*kusembahkan keningku pada tajam karang biar kurasakan perih ketika dibasuh laut*”
74. Puisi “Sajak Dua Bagian”
(99) “*kau-kekasih-yang mengusik asyik. aku mau kau selalu merapal kata-kata sampai aku terlena*”
75. Puisi “Ketika Kota Jadi Laut”
(100) “*AH, presiden belum juga melayat Para menteri dangdutan Anggota dewan Cuma rapat*”

76. Puisi “Kami Berakit”

(101) *“di kotaku, setiap air datang tak kulihat wakil rakyat berakit-rakit menuju pemukiman yang tenggelam”*

77. Puisi "Melayu”

(102) *“sejak dulu hanya budak bisanya berkacak sebagai anak tiri dalam negeri jadi pembantu di negeri orang”*

78. Puisi “Makam Sunan Gunungjati”

(103) *“lalu dimana Tuhan bagimu segala sampai? tanganmu menengadah hatimu mendua sudah makam ialah akhir langkah maka usah disitu manadah!”*

Lampiran 2. Kumpulan Puisi berjudul “Setiap Baris Hujan Karya Isbedy Stiawan Zs”

KUMPULAN PUISI BARIS HUJAN KARYA ISBEDY STIAWAN

1. KETIKA KOTA JADI LAUT

Ketika kota-kota jadi lautan Kemana kucari daratan?

Tanpa kenal Jauh dari bandar

Kita tak mempernahkenal Taksa lingujar:

Tapi, aku lapar. Kirim Makanan dan obat -obatan!! Getek dan perahu karet

Berputar-putar. Entah Berpuluh lagi yang hanyut Dan jadi mayat?

Presiden kami bantuan; makanan dan obat-obatan kami kelaparan,

Kami sudah sekarat.!

AH,presiden belum juga melayat

Para menteri dangdutan anggota dewan Cuma rapat“ Cepat, ribuan kami akan mati dirajam banjir berhari-hari!” kekita kota jadi laut

Sungguh aku dekat dengan maut!

2. DIKOLAM INI: SELAIN IKAN, TAK ADA ULAR

sepasang ikan di kolam ini tak ada lagi
 yang menandai kedalaman hati renang-berenanglah dari tepian
 lupakan perjalanan kecup hirup air membuatmu segar tumbuh dari belukar
 jelma dari ular namun dikolam ini selaini kan,
 tak ada ular lagi yang pernah menipu maka sepasang ikan saling kepak sirip
 bergulat - bergelut
 -perpagut?
 Aih, dari mulutmu Muntah beribu telur
 Sepasang ikan

3. KAMI BERAKIT

Jika laut tak pasang
 Kenapa banjir datang? dikotaku selalu
 Ada air yang datang, seperti pelanggan
 Belanja atau menagih hutang memasuki rumah-rumah
 Membawa pergi barang-barang berharga laksana perahu
 rumah-rumah melarung
 —digenting kami merenung siapa salah? dosa siapa? di halaman rumah,
 Kami menanti
 Kiriman makanan dan obat-obatan. tapi,
 katamu: bantuan sudah habis oleh rencana tak habis-habis! Sedang presiden
 datang mengulum permen para menteri senyum-senyum menjenguk dengan
 rombongan sementara kami kelaparan, banyak yang sakit-sakitan. |
 dikotaku, setiap air datang
 tak kulihat wakil rakyat berakit-rakit
 menuju pemuikiman yang tenggelam....

jika laut tak pasang jika rupa kota rumpangtunggulahair
 jadi langganangenangipemukimantahun setiap tahunkami berakitberburu
 penyakitataupunsekarat

4. MELAYU

inilah daratan berwarna arang
 dan kepulan asap bagai kabut
 menyelimuti kota –kota yang kau lalui“nafasku sesak”
 ah, jangan berkeluh kau mesti pergi jauh kelain benua
 —tapi, aku orang Indonesia peranakan bangsa asia,katamu
 —melayu!
 Sejak dulu hanya budak bisanya berkacak
 Sebagai anak tiri dalam negeri jadi pembantu dinegeri orang aku memang
 melayu
 Dengan kemiskinan melaju

5.BUKUSEJARAH

Ada jalan menuju umahmu
 Setapak dekat belantara diutara ada sungai
 Dulu aku istirahat dan mandi diujung hutan itu
 Kulihat kau melambai
 Ditangga rumah yang gemuruh
 Aku sambut pula dengan senyuman tapi kini tiada tanah ulat
 Sungai yang terdengar gemercik tinggal percik dan retak,
 Bahkan anak anak tak lagi bermain di tempat ini,mereka telah mencari
 mainan baru
 dilorong-lorong pasar dikeriuhan terminal yang buat riyuh ini ganti diri jadi
 kota...

ada jalan menuju rumahmu dulu sekali, setapak dekat belantara dan sungai
 diutara tapi kini melambai daun tebu melambai-lambai
 sejauh mata menatap dan gemuruh pabrik
 -siang malam seperti membangunkan bulan dan mengusir matahari
 Dari jalan menuju rumahmu
 —kau tahu pabrik-pabrik gula itu tumbuh di sini setelah behektar belantara
 dan sungai yang bermuara
 di ladang menggusur
 gugurlah masa depan kami.”katamu pelan seperti ketakutan akupun
 mengingatingat
 suatu masa tentang raja yang memiliki kesaktiann pada tongkatnya,
 sekali tunjuk tongkat raja dapat merampas juga menindas
 syahdan, raja amat menyayangi anak-anaknya sehingga tongkatnya
 takhenti berputar-putar
 maka habis kekayaan dibumi hidup terlunta rakyat sekarat...
 syahdan ratusan tahun datang raja tak lagi duduk disingasan aanak-anaknya
 entah dimanatapi pabrik gula itu masih ada ladang-ladang tetap melambai
 layaknya kelambu,
 jaring-jaringnya mencekik lehermu saat itu kabarnya
 aku baca dari buku sejarah

6. ENGGANO

Lalu dengan apa kau usir para demit?
 Asap dupa itu,kaki-kaki yang mengentak,tangan-tangan yang lincah bergerak
 menebarkan sesaji bagi semesta sebelum pesta. sebelum titah raja sebab alam
 mesti diberisaji
 sebab halaman dan mimbar harus dibersihkan dari dedemit sebelum raja
 melangkah

dan memberikan titah
 dari pedalaman dari pulau yang jauh kami suku terasing
 punya sejarah asing,memanfaatkan akar dan rumputan,dupa dan pohon hidup
 yang dibakar:pergilah makar
 singgahlah damai!!maka damailah bumi damai dilangit
 dihati.raja pun bertitah,
 hopla!beri kami hujan,tanah basah ladang-ladang subur, hutan hijau dari
 pulau yang jauh
 dari pedalaman sebagai suku terasing kau datang menyuburkan sesaji
 mencambuki diri
 dan dari tanganmu
 bara dupa mengusi rdedemit sebelum titah raja...

7. PANTAI PANJANG

-iskandar,ibrahim ilyas,iyusfitra selepas siang
 sepi di pantai panjang dan teriakan gelombang membuat muter cengang
 mungkin inilah saat akhir kita senggama katanya lalu menyeruput air degan
 dikursi panjang
 di meja lengang baru saja seseorang
 membersihkan kursi ini merapikan meja yang kotor sebelum kau datang
 menunggu ia bawa senyumandan segelas percintaan sebuah degan
 dengan pintunya terbuka mengajak mumasuk
 —ayotegaklah
 selagi tenggorokanmu kemarau.matahari ngengat,angin berjingkrak,
 dan teriakan gelombang tenggelam dianganmu/lalu ia mengecupmu
 selepas seseorang membersihkan meja dan kursi panjang
 menatap lautan

kau pun menciumnya sebelum gelombang kembali ke pantai namun
menolakinya lagi

8. JALAN KERUMAHMU

Sehalaman kepalaku

tak lagi ditumbuhi rambut namun tak sebab kemarau hutan-hutan mengerang:
menguning

dikepalaku kini tumbuh tanah liat

cacing-cacing geliat menanti sekarat

-jalankerumahmu penuh oleh asap

hutan garing dan bukit barisan seperti meninggalkan ingatan ingatan; hutan
damar

yang memar kebun kopi tinggal lahan dan kepalaku sehalaman kosong jadi
begitu lengang tanpa jalan
menuju rumahmu

9. SUNYI KEMBALI MENEMUI MINGGU

Sunyi kembali menemui minggu halaman televisi yang riuh tak pernah sampai
ketelinga tak ada makanan lezat

Saatku pesan di restoran atau warung makan pinggir jalan bersama tukang
becak, ojek, dan supir angkot menyantap dengan keringan

Diluar rumah tak adayang harus dipikirkan tangisan anak kecerewetan istri
dan keusilannya, segera lupa. maribersulang!

bersulang.bersulang!teriak pengojek

tapi kau akan kembali ke dalam keriuhan,kecerewetan-kecerewetan sambut
pembecak ah! waktu selalu berulang dan aku akan masuk kedalam lubang
yang sama.bertelur keruwetan mengerami kegaduhan

bila kau ingin bersohor rakitlah bahan peledak dibalik bajumu.melangkah
dalam keramaian
lalu ledakkan Ledakkan |supirang kot menegahi siang sangat lah panas
matahari bertengger diubun rambutku beruban

10.KINI SETENGAH ABAD

Dari matamu

kupetik suluh bagi langkah ku sampai rumahmu adakah halaman
masih membentang untuk kembang-kembang bermekaran
menumbuh menuai...

kini setengah abad

halaman pun berubah telah dipenuhi pepohonan warna-warni kembang
aku ingin menetap tak cuma menatap tapi kembali memetik memilih putik
bersama cerita baru harapan-harapan lain dihalaman
setengah abad kini kau menumbuh aku menuai
masa silam melambai

11. AKU AKAN KEKAL

simpan rambutmu agar tak ku urai rahasia paling inti pepohonan larangan ular
jelmaan

dihati,tak bisamati!

ah, kau selalu menggoda betapapun kudapati rahasia setiap mengingat
dan menyebut parasmu dihalaman rumah ini
aku hanya dapat memilih menatap jendelamu
atau masuk ke inti rasahasia tapi dalam kobaran api

aku tak juga terbakar dirahasia rambutmu
aku sekuntum kembang
aku ingin helai-helai rambutmu sebagai titian mencapai taman tempat dulu
tumbuh pohon larangan dan ular jelmaan selalu mendesis tapi tak untuk
menyesatkan
tak pula menjerat ku dan aku akan kekal didalamnya

12. KE KOTA INI LAGI KAU SINGGAH

Kekota ini lagi kau singgah
kota yang dipenuhi puradan dewa dimana-mana seakan jadi saksi
berapa kali telah kau lakukan dosa hari ini?! setiap pantai, pura, dan hotel
seperti hendak merebutmu, merenggutmu?
gemuruh ombak sekali ledakan mantra parah di tubuh pantai yang telanjang
dan membentang
kau bubuhi kasmaran
lalu kau dan ia
sama-sama mandipasir
apa yang tak kau dapati dibawah matahari?!
bahkan dipura yang hening tak kau dapati sebilang lebing dari kita hingga
sanur, tanah lot sampai sangeh,
atau linta mani hingga sukowati Cuma tuhan
cuma tuhan merentangkan tangan merentangkantan jaga-aman

13. DATANG SETIAP PAGI

demikian.aku susuri kembali pantai yang pernah buatku kehilangan segalanya
juga kenang-kenangan tentang laut
setiap pagi datang menyampaikan kabar nelayan
tapi aku tetap setia kembali menyusuri liku tubuhmu

meski habis harapan sekali hampasan karena kau tetap laut datang setiap pagi
agar aku bangun memandangi biru hidupmu dan menerima segala tiba waktu
harus ada yang hilang kenangan demi kenangan
dipagi gadung kau tetap laut dan aku setia
menyusuri liku pantaimu mencecap asin tubuhmu sehabis-habis waktu

14. ALAMAT IBU

jika aku berjalanan lupa rumah ibu maka selalu kuingat
pohon yang kau tanam didepan rumah sebelah kanan meski kumaklumi
tak setiap waktu pohon itu berbunga dan berbuah
aku akan menandainya dengan mencecap rasa atau berteduh dibawahnya
menghitung daun yang gugur mengingat uzur
matahari selepas zuhur jika kau laut
aku sudah seberangi dalamnya, dan melewati
pulau- pulau benua- benua meski aku maklum
tak setiap waktu kulelap dalam ombakmu
dan berlayar
aku akan menerimanya seperti aku rindu cintamu yang merekatkan layar
kelambung perahu ini bagiku menitipkan usia ditelapak kakimu
muara surga
jika aku jauh berjalan lupa pulang kehatimu
tempat pohon-pohon berbunga dan laut tumbuhkan benua tetaplah senyummu
melambai sebagai mercusuar
bagi para pelayar
maka aku tak pernah tersasar karena sejauh anak pergi dan lalai jalan pulang
aku akan mengingatkan perantau agar kembali demikian ibu
selalu menanyakan alamat

15. TANAH LOT

jika tak hendak berpisah jangan langkahi bukit itu betapa pelangi akan turun
 dan hindari mandi dilaut bahkan adam kesepian setelah berpisah
 hawa mencari-cari rumah rusuknya
 di bukit itu keduanya tak saling mengenal bertahun tahun melunta sampai
 disatukan lagi
 oleh cinta dan kerinduan tapi bukan di bukit itu yang katamu telah
 menceraikan cinta selalu melarung dendam dibukit ini
 kami disalib!

16. PERCAKAPAN DIBUKIT LANDAI

seperti benang berurai rambutmu melambai sejak menuruni tangga mendekati
 tepi pantai
 baiknya sembah yang dulu meminta kebaikan tuhan
 tak mengirim bencana, katamu namun bencana datang juga cinta pun pecah
 dibukit landai
 dalam ombak yang berderai ada yang saling melambai
 lalu kau berpaling kelain wajah
 memburu lain kasih
 alangkah berliku dan jatuh pengembaran initegasnya dan seburung perempuan
 tak diundang datang menulis cerita baru
 disebaris pantai
 dipucuk bukit landai
 -ah, tepatnya ngaraidi wajah-wajah batu prasas tidtoreh
 Engkau perempuan
 Akan kukekalkan sebagai kawan, ucapnya ditelingamu
 Yang berhias melati putih

Kau lelakiku,
seluruh waktu dan tubuhku adalah persembahan buatmu,|jawabmu
inilah sembah yang sebelum terbang

17. BERSAMA PENYAIR,1

penyair, ulangi percintaan seperti ketika pantai hilang laut
dan malam turun bersama gerimis lalu ia tampak mati
dihadapan botol-botol arak seperti hari-hari kemaren ulangi kalimat sebagai
doa jadi sihir para lelaki
ketika mendaki sebabkau,penyair
pantai tetap bercahaya meski laut tak mengecupnya
dan gerimis seperti gembang api akan menyala disetiap hati
oleh sihir
karenabisakata-katamu

18. BERSAMA PENYAIR,2

Penyair ,manakata-katamu mengapa tak datang?
aku sakit perlu sihirmu
karena aku makin rindu
jika tiada mampir kata-kata mu penuh sihir
seperti si sakit,tubuh akan meriang
kecuali cinta dan sihir mu yang lain bisa saja kulupa
seperti pemabuk hilang arah pulang ciuman pertama sebelum pergi
dan kecupan saat kembali tak bisa dikenali lagi
tapi aku bukan pemabuk,aku pendamba
yang merindukan cinta:
sisuci yang hafal jalan pulang meski bertahun-tahun tualan

19. BERSAMA PENYAIR,3

(1)

Selalu hanya bayang yang bercumbuan:

di pantai, di meja:taman bawah pohon,dijalan-jalan, dibukit bikin aku makin
sakit lantaran dirajam rindu dan birahi

-ah puisiselalumisteri

Sedang apakau,penyair? di peraduan atau menghitung jalan menanti bulan
luruh

Laut buncah

Dan pantai lelah,tapi siapa telah

Mengecup mu ini malam?

(ii)

Cukuplah senyummu menghampiri, makaakan kuracik

Jadik ata-kata

dipantaikausurut

dikebun monyet kau hujan dikedalaman mana

bisa kuperah rempah? Dirambutmu tersengai air mataku menderai dimatamu
yang laut

aku pun berselanca rmengayak pasir-garamkata

:purnama...(iii)

Ditanganm uwaktu luluh jadi butiran embun sekejap bersinar

Dan kekal memancar dibibirku waktu buih mencipta dunia

Diluar impian

Kau yangmelangkah dalam kelam,namun benderang

di setiap kelokan?aku pendamba selalu tak berdaya oleh kata-kata

oh, penyair bisaa paak uji kau sihir

aku akan melunta

mendamba –(iv)

semalam ia berebut katasiapa dulu meraih arti dan kau tak mau kalah
menelikung setiap huruf sampai kepalang rempah karena sebagai petuah
bahkan peria kan pasrah

dibawah telapak kalimat-kalimat keramat hingga kalian sekarat

-sebagai anjing laknat hingga siang serapah penyairt akan pergi

apalah lagi mati

akan hidup dalam kata,dan kau terkapar

didalam kalimat-kalimatnya seperti pagi

tak pernah mengerang walau siang akan sungsang penyair tak akan pulang

apatah lagi hilangkan kekal bersama kata,dan kau mati ditulahnya!

20. BERSAMA PENYAIR 4,

Setiap kalimat

Adalah mukizat

maka kota-kota tunduk para perempuan bertekuk diselampir baris

takterasa jari teriris aku tahu, penyair kau memiliki kata

dan setiap kalimat terucap bergelas gelasan gurter cecap dalam keheningan

kata tercipta jalan

mencapai Tuhan setiap kalimat adalah ayat-ayat maka aku baca peta hidupmu

Penyair....

21. MENUNGGUI LAUT

Saat Anda pulang sore ini, bawalah segenggam pantai ini bersama Anda
Mengingat bahwa Anda pernah menciumnya bahkan di pasir, air mata saya
terdaftar Seperti perempuan Aku bisa membawamu melambai dan tersenyum
ke batas kota setelah itu, bung Saya kembali ke kesendirian, menunggu laut
ke pantai atau menyembah Tuhan karena saya mencintai hidup saya sebagai

seorang wanita, sebagai seorang pria, saya menerima cinta dan saya ingin berbohong, tetapi dalam hidup saya saya setia meski dia membawa luka saat kau datang lalu menghilang

22. RAMBUTMU YANG PANJANG SEBAGAI SAMPAN

Lalu rambutmu jadi sampan ku kayuh ke luas lautan diselimuti angin tak tentu arah malam hitam kemana tujuan?

Berlayar hampiri pulau demi pulau pantai yang memukau

Masuk kepekat malam, ucapmu rambutmu yang panjang

Kukayuh sebagai sampan menjauh dari pantai melupakan daratan: muasal pertemuan adam! Hawa! berlayar,

Karena dilau luas

Risau sudah tiada katamu membunuh ketakutan

adam! hawa! mengayuh sampan

ke malam-malam lepas kehari-hari pengkas

23. AKU HILANG RUPA

menuruni undakan hingga ke lidah pantai lalu memasuki rumahmu

aku terperangkap saling tangkap cuaca gerah kau dimana aku hilang rupa

lupa mantra menembus laut tangga rumahmu licin menyerahkan sesaji tapi

kau tak juga lapar tak pula kenyang sesaji terhampas hingga hambar

24. PADA SETIAP BARIS HUJAN

Menanti hujan entah kapan reda ku lupakan setiap wajahmu yang pernah tiba

Pada setiap baris hujan

Yang jatuh. mengetuk-ngetuk detak sepiku, senyummu pula menulis baris itu jadi kalimat

-cuaca khianat pada setiap baris hujan yang kubaca sebagai genangan seperti

menghantar kenangan

Ketika rumah menjadi perahu orang-orang sebagai pelepas mengarung.
melarung...

Barangkali baris-baris hujan yang kini telah jadi kalimat

Seperti sedang memabaca tubuhku yang hanyut entah ketitik yang mana?

25. SEPERTI TANGAN

daun-daun tebu itu seperti tangan melambai kepadaku dipagi beku

saat embun luruh membatu, layaknya permata

tapi aku bukan

orang yang mudah dirayu sebab telah lama

hatiku telah berpindak dendam apakah cukup lambaian embun yangl uruh

setiap pagi beku bagai batu permata

membuatku lupa sejarah ini tanah layat

warisan para buya untuk aku semai

sebagai mana pohon hayat demi martabat

maka setiap lambaian kuhunus sekin

supaya daun-daun tebututak jauh menusuk hatiku dan ahli waris yang setia

bisa kembali bermain

didalam kehijauan hutan

atau berkubang diarus sungai yang dulu katanya di huni raja tapi entah
kemana,

kini amatlah kurindu

demi menumpas lambaian kembali kehijauan hutan jadi benteng tiuh

jadi selimut hidupku

dan seperti jutaan tangan dan daun-daun tebu itu melambai padaku

dekat leher kusangat menakutkan

seperti bawa kematian

26. PAGI INI AKU KEHILANGAN MATAHARI

aku kehilangan matahari ketika bangun pagi ini jendela kamar terbuka
menerima segala tiba tapi jika tak ada matahari untuk apa jendela
tiba-tiba mata kura mengingat langkah mu lenyap di pintu depan lalu kunanti
kabar
kepulangan mu, mengetuk pintu atau jendela kamarku seperti janjimu
mengantar nama sekarang
yang kuingin adalah senyuman
membuatku ingat kenangan pertamakali luruh ciuman barangkali kepergian mu
semalam akhir percakapan langkah mu raib dipintu
dan jendela lalu terkatup dan pagi ini
ketika bangun tidur tak kulihat matahari mengantar namamu
pergilah, sebab sudah lama kecuali desah hujan
runtuh dari matamu begitu akrab kini

27. TEROMPET TUTUP TAHUN

Biarkan bersuara sendiri
Jangan kau tiup
Agar kalender tak tutup
Dan tahun tak pergi
Aku masih mengasah hujan
Disepanjang malam
Yang semakin basah:
kau sudah tahu langkah kuberakhir?
kau diam. Memberi terompet yang kuyup
tak akan adalagi suara

Seperti inginmu
 Agar tahun tak beranjak
 Ah. Aku tak bisa tampik
 Sebab aku tetap hanyut kedalam deras kalender
 Entah darimana?

28. TAMAN DAUN

Daun di bawah mata, bumi menghijau pagi ini dan hujan aku mencari peta,
 kata-katamu hilang tergantung cuaca yang datang dan pergi, tapi dedaunan
 tumbuh di kelopak matamu untuk membawaku dalam perjalanan laut
 terhadap suara dan getaran beri aku fajar penuh pesona jadi kupandangi fajar
 seperti pagi-pagi lainnya, kupetik daun dari kelopak matamu, karena dari
 hijaunya kutiru sisa-sisa kegelapan. dan embun seperti hujan, seperti kristal di
 dahiku jadi tanah liatmu seperti jiwaku Saya tidak bisa melepaskan aroma
 fajar, atau daun yang saya sobek dari kelopak mata Anda. Saya ingin majalah
 ini membawa saya ke negara hijau taman hijau di matamu, dedaunan,

29. MALIOBORO

Di malioboro kau terpana jalan menuju stasiun atau hotel, tapi kau pilih
 kamar bewarna malam lalu melepas pakaian siang,
 Dan matahari tergantung didinding –dinding kau biarkan
 Jadi lukisan disana
 Aku jadi milikimu ,katamu sambil merapikan bekas langkah, dan sisa ciuman
 kekasih,juga serpihan cinta
 tapi, jangan lupa susuri lagi pantai, sebab dari sana kita jumpa lalu
 pamit,sambut ia
 sembari menyusun rumah pasir mengulang jejak
 dipantai kembali kemeja...

dimalioboro kau terpanaa di jalan menuju stasiun atau hotel.
 dan ia pilih kamar berwarna malam memandangmu jalan dan hati reka
 meninggalkan resah
 reguk tuak puisi
 hingga tipap pagi ajak mu merapatkan segelas kata kedekat bibir
 ia pun mereguk tapi dahaga ini akan kau lunasi dengan apa? kecupan
 kamar warna kelim iniikah pertemun?
 Dimalioboro kau terpanaa dijalan menuju stasiun atau hotel
 Dan ia masuk kamar paling kelim mencarimu sendirian kau terpana
 Ia terpesona

30. KAU MELANGKAH

kau pilih menyanyi aku ke tepi sunyi
 apakah harus malam jika terang tengelam dan senja datang diluar garis
 tangan?kau terpukau bersama kelim
 aku terdampar dalam pelukmu akanh ada malam jika cinta kita
 tak kenal waktu? kau melangkah aku pun gelisah!

31. KUSEMBAHKAN KENINGKU

Kusembahkan keningku
 pada tajam karang biar kurasakan perih ketika dibasuh laut keningku
 memar, goresan luka ku bawa kepantai
 menyesahkan darah ku dipasir
 di akar bakau hingga mengering berapa luka karena karang?

32. JEJAKMU DIPASIR MASIH MEMBEKAS

Setiap mengunjungi pantai
 Jejak mu dipasir

Seperti masih membekas juga selarik bibir
Yang kuterima sebagai syair di sanur di tanah lot jejak mu merapat
Kemudian menjauh
tapi lembar-lembar surat yang membuat gambar kita berpelukan erat
“laut tak sanggup merebut kemesraan kita,”katamu,dan aku pun tersenyum
Laut kekasih kita pula,selalu mengantar cinta walau akhirnya
ia pulangkan lagi kedalam birunyaaku pun tak hendak
melepasmu, membakar gambar yang telah memar kau tuliskan syair
dilembar-lembar surat
dan menumbuhkan selarik bibir yang ku baca sebagai syair mengekal rindu

33. KUBACA TUBUHMU

Tapi sebenarnya
Kau tak pernah pergi meski kota telah
mengurung dirimu karena akan selalu ku baca tubuh mu bahkan beragam
tanda
yang membuat ku tak lupa pertama kau menyapaku dan aku menyebutmu
dihampir pagi:
kita senasib,
dikutuk kata-kata ucapmu menulis pelangi
kita sesepi,
di rajam mimpi-mimpi sahut ku meraba pelangi karena akan selalu ku baca
tubuhmu
yangtakusai-usai jelang pagi ini,maka ku sibak kota
yang telah mengurung tubuhmu berkeping-keping
telanjang ditanah ini
kita jadi sepasang batu tak selesai bercumbu sebenarnyakau
tak pernah pergi kecuali kembali sebagai putri

34. MUNGKIN KOTA KITA BEDA

aku terbangun berdasarkan salam Anda adalah Anda tidak bisa
membedakannya dari jalan kota saya diblokir karena hari-hari saya penuh...”
di kotaku yang bersinar jalanan sepi, mal selalu kosong saya ingin
memberitahu Anda tidak pernah kembali juga kano ini lalu saya bingung
hanya untuk tersenyum, apalagi mengirim hadiah juga jabat tangan mungkin
kotanya berbeda tetapi apakah hatinya berbeda? menderita aku ingin
memelukmu bung...

35. AKU PERGI

akhirnya kau pergi juga membuat halaman rumah
tiada lagi bekas langkah
simpanlah sisa ciuman yang kualirkan semalam
dan sebelum fajar sensang
lupakan aku yang pergi. katamu lalu punggungmu
lenyap digulung pohon-pohon
dan dusun jadi lengang ditinggal peladang alangkah sepi halaman alangkah
perih hutan-hutan di halaman langkah mu menyemai
diberanda bayang mu memuai
dikabar tubuh mu menuai akhirnya kau pergi juga tanpa beri kenangan
tak kau ingat sisa ciuman sebelum fajar sunsang, kataku

36. MAKAM SUNAN GUNUNG JATI

Ku titi setiap undak mencapai puncak ini
anak tangga entah dimana henti dikelilingi malam
tempatmu memohon lalu dimana Tuhan bagimu segala sampai? Tanganmu
menengadah hatimu mendua sudah

makam ialah akhir langkah maka usah disitu manadah!

37. SUARAMU BANGUNKAN WAJAH SENJAKU

Kau kah bertutur ketika hujan guyur?

Ini waktu suaramu

masuk ketelingaku bangun kan senjaku

wahai, kau yang menuruni tangga perasingan apakah masih lupa bawa mantra
menghapus wajah senjaku?!

dari tangga kau pergi

meniti tangga kau pulang seperti induk burung pergi dengan harapan
dan pulang bawa sarang kepucuk pohon

istana suaramu bangunkan wajah senjanku menguningkan daun mengering kan
ranting

istana jangan runtuhkan anak tangga,

wahai ayolah meniti sebelum sore pergi

dan aku kembali kepada senja,

sampai malam ini,aku tetap menanti

38. SAJAK DUA BAGIAN

(bagian kesatu)

ya,aku dapati senyummu

datang dan berkelebat seperti langit yang kadang bendera pekat

tapi di pipimu yang siang kulabuhkan bibirku

yang dahaga aku tak bisa lepas darimu

aku merapat,makin mengetat

disiang bermatahari

aku mau mengajakmu mandi disungai

atau dipantai

dipayau yang landai?

(bagiankedua)

Dan kesepian melekat kekal?

dijalan-jalan menuju kedaton dan tanah lot

jejak kita masih membekas mendekat

seperti saling cecap

kau-kekasih yang mengusik asyik.

aku mau kau selalu merapal kata-kata

sampai aku terlena

aku ingin kau bacakan puisi agar aku lelap dalam jagamu,

bisikmu

akupun...

39. AKU SUDAH DIMANA

Pecahan hujan

Dikacabis dan sebuah lukisan di kanvas usia ku

menara jalan menelikung kelokan

sedang dimana aku kini?!

gigil diantara dengkur dan percakapan yang berulang dan usang

ketemu wajah pas dari sedikit usia

di ladang lukisan atau dibutiran hujan seperti icicak

aku pun merangkak dalam basah...

aku sudah dimana?!

40. DIRUMAH SAKIT

seperti kulihat maut mengjakmu bermain hingga kau letih sekali

meski tak ku faham apa permainan mu seperti tesinfus

sangat lamban menumbuh perjalanan kedalam tubuh

sesekali kudengar erang mu tapi tak juga kumaknai suara itu tubuhmu

semakin susut
sebab telah bermain kau daki ngarai menuruni lereng
seperti bertanding antara kau dan usia siapa dulu sampai kau bergegas
memburu. memburu!
Aku menang? usia berbisik
setiap yang kau makan keluar lagi bersama cairan muara kedalam taman
jangan tinggalkan aku, bujukmu ketika kau siuman
dan ada bayangan melambai dibalik gordin ruang sunyi
aku akan membawamu, kata bayang lalu menggandengmu, lamapui gordin dan
seperti burung tembus waktu
tak berlalu tak bertalu...
matakmu mengurai melukmu sangsai
duhai kau yang bertahta telah menggores luka sepanjang jalan usia
hingga tiba dipembaringan ranjang dingin
sprei putih dindin yang beku
cairan infus menembuske dalam tubuh
mumembuatku gigil-pasi di bibir ranjang
menatap wajah perak dan gagak mengepak didekat kepalamu
helai demi helai rambutmu dicambut untuk sarangnya
aku mau pulang
waktu terasa lamban disini,
kata mu kau sepertikalalah
menundukkan hari-hari karena itu kau ingin pulang
rebah bersama lengang
tak ada lagi impian. katamu
disini dirumah sakit-setiap waktu yang melangkah ingin menuju sepi
setiap yang bernama adalah kesendirian melawan jejak
tandu usia kegigir

41. MEMO PAGI

“pagi,”kata bunga-bunga,

Kata pagi

Burung-burung yang menjauhi sarang.

Matahari menyabut salam itu dengan cucuran sinar

Membelai-belai setiap pejalan Yang datang dari timur

Atau barat,utara maupun selatan

Membangun jembatan

Dan juga meruntuhkan.

Tapi Bunga selalu tak tentram

Dirumahnya. Burung-burung selalu meninggalkan sarang

Setiap pagi mengembang“entah kemana merantau

Burung-burung itu,”bunga bertanya

Heran membujuk mu untuk bertanya

Percaya iucapannya

Aku belum pulang,|kata Burung-burung.

Melupakan sarang dan ingin kembali Masuk keputik

bunga karena Pernah menggoda

Di suatu sore yang rapuh Membuat burung-burung itu

Hampir saja sasar

Dilumat belukar

Tak perlu cari singgah selalu ranting atau tanam

sebab kesedihanmu lenyap disana.

Sejak dulu,semenjak mereka terusir dari tempatmu

Kemudian terlunta Hingga bermasa-masa

42. MERENANGI LEKUK WAKTU

Lalu angin laut yang menyisir rambutmu,
sekarang sebagai layar, agar aku dapat berlayar dari laut ke laut. Kami akan
segera datang
Tutup matamu, bibir kita bergetar
menahan emosi yang meluap-luap
gelombang dalam tubuh juga merupakan janji untuk sampai ke tepi pasir ini
tangan terentang, rambut tergerai
kelapa sebentar kita semprot dengan satu gentong. "Bibirmu segar seperti
kelapa, lidahku setajam parang!
"kata suara itu, aku tidak tahu siapa dan dari mana asalnya
mari kita kembali ke pantai ini
Sebuah bank yang telah lama ditinggalkan oleh orang-orang sebagai
penuntun cinta menyelamatkan dari ribuan kekhawatiran. Luka manusia
pernah hilang dan hanyut, kenyamanan rumah menjadi ancaman
pernah terjadi gelombang besar di tengah laut.
menghancurkan segala sesuatu yang berdiri di tepi pantai: rumah-rumah
yang terbalik seperti perahu, orang-orang menyukai ikan itu
mati di setiap pantai
kota menjadi sepi dan mencurigakan dengan tumpukan mayat. Tapi kami
tidak pernah takut, siang dan malam
berkunjung ke sini lalu menyapa pantai dengan semangat yang sama.
menggiling tubuh kita seolah-olah mereka memuntahkan sejuta bencana.
mungkin anak-anak yang lahir di pantai ini seperti pelaut yang galak dan
tubuhnya berwarna hitam. tapi bahasanya bukan bahasa yang kita gunakan
sekarang.
suara jahat itu kemudian membisikkan sesuatu tentang taman dan air terjun.
Oh tidak Tapi tentang orang yang hanyut
dan maut mengambilnya. Daratan berubah menjadi laut sesaat yang ta

pernah kau pedulikan. genggam tanganku dan naiki ombak bersama
 karena cinta di hati yang sudah lama ada
 bengkak seperti daun bakau,
 tumbuh di lereng dan di air payau. Tapi sekarang suaramu serak
 "bisik sebuah suara dari entah kerajaan apa
 Sebelum akhirnya kami pulang
 Langit gelap, pohon bakat sekalipun
 Tetap menari seperti penari di atas panggung atau lantai dan dengan benar
 apakah kamu sedang membersihkan pakaianmu sekarang
 sisir rambut pendek Anda lalu tutupi dengan handuk
 yang nantinya akan saya gunakan sebagai layar
 .Kami akan melanjutkan pelampung ini juga
 Hidupkan kembali setiap garis waktu yang ingin bermain dengan cinta kita

Lampiran 3. Modul Bahan Ajar

PENDAHULUAN

A. IDENTITAS MODUL

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : X
 Alokasi Waktu : 6 x 45 menit
 Judul Modul : Mendalami Puisi

B. KOMPETENSI DASAR

- 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca
 4.16 Mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)

C. DESKRIPSI SINGKAT MATERI

Semoga kalian selalu dalam kondisi sehat dan berbahagia. Semangat menjalani hari-hari yang penuh makna ini dan tetap jaga kesehatan karena di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Pada modul ini, kalian akan mempelajari materi puisi.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulis (penyair). Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dirangkai dengan

E. MATERI PEMBELAJARAN

Modul ini terbagi menjadi 2 pertemuan, di dalam modul ini terdapat uraian materi, contoh soal, lembar kerja, soal latihan dan soal evaluasi.

Pertama : Menentukan suasana dalam puisi dan menemukan tema puisi

Kedua : Mendemonstrasikan (membacakan) satu puisi

Modul ini sangat bermanfaat bagi kalian. Kalian dapat lebih peka memahami keadaan sekeliling kalian. Kepekaan kalian itu akan dapat digunakan untuk menentukan suasana dan menemukan tema puisi. Jika ada kata-kata yang tidak dipahami, kalian dapat mencermati glosarium sebagai gambaran makna katanya. Kalian pasti bisa.



Selamat belajar dan Tetap Semangat!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

MENENTUKAN SUASANA, TEMA DAN MAKNA DALAM PUISI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan kalian dapat mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

B. Uraian Materi

1. Menentukan Suasana dalam Puisi

Setelah membaca puisi, seringkali perasaan kita jadi terpengaruh oleh isinya baik rasa sedih, marah, atau bersemangat. Puisi yang baik senantiasa mampu meninggalkan kesan mendalam bagi perasaan pembaca. Misalnya, sebuah puisi cinta yang membuat hatimu menjadi berbunga-bunga atau puisi kritik sosial yang membuat perasaan kemanusiaanmu tersentuh. Itulah yang disebut sebagai suasana, yaitu keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Dengan kata lain, suasana merupakan akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Suasana ialah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Contoh analisis suasana dalam puisi berikut.

Aku Ingin

Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu
kepada api yang menjadikannya abu
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan
kepada hujan yang menjadikannya tiada

2. Menemukan Tema Puisi

Tema adalah ide dasar yang mendasari sebuah tulisan, termasuk puisi. Tema puisi menjadi inti dari makna atau pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Meskipun bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung bermakna konotatif, tetapi tema puisi salah satunya dapat dirunut dengan menggunakan kata-kata kunci dalam puisi tersebut. Tema puisi akan sangat menentukan penyair dalam memilih kata-kata yang digunakan dalam puisinya.

Dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono di atas tema puisinya adalah tentang cinta. Tema ini dapat dengan mudah ditemukan karena pengulangan kalimat "Aku ingin mencintaimu dengan sederhana" sebanyak dua kali. Sementara itu, tema puisi 'Sajak Anak Muda', adalah pendidikan. Tema ini dapat ditemukan dari penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu hukum, filsafat, logika, serta istilah pendidikan seperti pendidikan, pengetahuan, sekolah dan ujian.

3. Menemukan Makna Puisi

Mari kita renungkan dan diskusikan mendiskusikan maksud yang ingin disampaikan oleh penyair, W.S. Rendra dalam puisi "Sajak Anak Muda". Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair itulah yang dimaksud makna. Tentu saja, pesan itu boleh lebih dari satu. Berikut adalah contoh analisis makna puisi "Sajak Anak Muda".

Nomor	Makna	Larik Puisi
1	Pendidikan di Indonesia lebih banyak ditujukan pada hafalan teori, bukan pemahaman atas suatu konsep, bukan penguasaan konsep dan ketrampilan.	Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan. Bukan pertukaran pikiran. Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan, dan bukan ilmu latihan menguraikan.
2	Pemberian ijazah di Indonesia, misalnya kepada dokter, tidak	Seseorang berhak diberi ijazah dokter. dianggap sebagai

<p>glas mengandung lebih banyak racun dan lebih berbahaya baik bagi perokok maupun orang-orang di dekat perokok masih boleh dikonsusmi? Padahal babi dan khamr (arak) yang mempunyai kandungan racun lebih sedikit saja diharamkan.</p>	<p>berulang kali. Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi dianggap bunga plastik, sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.</p>
---	---

C. Rangkuman

Puisi merupakan sebuah seni tertulis. Puisi merupakan karya penyair dalam menyampaikan pesan melalui permainan diksi dan bersifat imajinatif. Dalam puisi mengandung tema, suasana, dan makna. Tema adalah ide dasar yang mendasari sebuah tulisan, termasuk puisi. Tema puisi menjadi inti dari makna atau pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Kemudian suasana adalah perasaan pembaca setelah membaca puisi. Misalnya perasaan bahagia, sedih, dll. Sedangkan makna adalah Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

D. Penugasan Mandiri

Menentukan Suasana Puisi

Petunjuk:

Bacalah penggalan puisi ini. Siapakah Engkau, Corona karya Marhalim Zaini!

1. Bacalah berulang kali puisinya sehingga kalian mudah untuk menemukan jawaban yang tepat!
2. Catatlah larik-larik yang membuat perasaanmu tersentuh!
3. Jelaskan suasana, perasaan hatimu atau apa yang kalian rasakan setelah membaca puisi tersebut!

Siapakah Engkau, Corona

Sejak engkau datang, kami mengurung diri dalam rumah. Mengunci pintu dan jendela, menutup Lubang angin, menutup segala yang terbuka dari rasa takut. Padahal kami tak tahu, engkau ada di luar Atau di dalam tubuh kami.

Siapakah engkau, Corona?

Engkau mengusir kami dari lalan-ialan. mal. nasar.

di seluruh dunia dengan peluru kecemasan,
padahal kami hanya orang biasa yang tak
punya senjata, yang selalu percaya bahwa
perang hanya untuk para tentara.

Siapakah engkau, Corona?

Hari ini, kami memang akhirnya mengunci diri
dalam rumah, tapi kami tidak sedang menyerah.
Peluru-peluru sedang kami siapkan dari doa-doa
yang setiap saat kami rapalkan. Kami punya iman
yang setiap waktu menyala dalam kegelapan.

Tapi siapakah engkau, Corona.

Apakah engkau hanya datang sebagai pengecut, yang
menyerang saat kami buta. Saat kami kerap lalai
menyalakan api iman dalam dada. Saat kami terlalu
bahagia dengan gemerlap dunia, dan lupa pada
dosa-dosa.

Corona, siapapun engkau, kami tak lagi peduli.

Karena hari ini, kami sedang berdiam dalam diri,
mencari tahu, siapakah kami sesungguhnya
dalam tubuh yang fana.

Marhalim Zaini, 2020

<https://langgam.id/puisi-siapakah-engkau-corona/>

E. Latihan Soal

Sekarang mari kita baca puisi!

Doa

Karya: Chairil Anwar

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu
Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh
CayaMu panas suci
Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi

Tuhanku
Aku hilang bentuk
Remuk
Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing
Tuhanku
Di pintu-Mu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling

Berdasarkan puisi di atas, kerjakan soal-soal berikut!

1. Temukanlah tema beserta alasan puisi Doa karya Chairil Anwar!
2. Uraikanlah suasana puisi Doa karya Chairil Anwar!
3. Analisislah makna puisi Doa karya Chairil Anwar!

Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran

No	Uraian Pembahasan	Skor
1	Tema dalam puisi Doa karya Chairil Anwar adalah ketuhanan. Kata Doa merupakan sebuah tanda ketika hamba berkomunikasi dengan Tuhan. Penggunaan kata lainnya seperti Tuhanku, nama-Mu, Mengingat Kau, di pintu-Mu, caya-Mu.	
	a. Peserta didik mampu menjawab dengan tepat	30
	b. Peserta didik menjawab kurang tepat	15
	c. Peserta didik menjawab tidak tepat	0
2	Suasana dalam puisi Doa karya Charil Anwar adalah menyedihkan dan mengharukan. Suasana menyedihkan terlihat dalam kutipan "dalam termangu aku masih menyebut nama-Mu" yang menunjukkan bahwa penulis termenung memikirkan perbuatan salahnya dan benar-benar menyesal atas apa yang ia tela perbuat. Kemudian suasana mengharukan dibuktikan dalam kutipan "di pintu-Mu aku mengetuk" yang menunjukkan penyesalan penulis dan rasa ingin bertaubat dengan sungguh-sungguh.	
	a. Peserta didik mampu menjawab dengan tepat	40
	b. Peserta didik menjawab kurang tepat	20
	c. Peserta didik menjawab tidak tepat	0
3	Makna dalam puisi Doa karya Charil Anwar adalah sebagai seorang manusia memang tidak luput dari kesalahan. Namun, kita harus menyadari kesalahan kita dan segera bertaubat.	
	a. Peserta didik mampu menjawab dengan tepat	30
	b. Peserta didik menjawab kurang tepat	15
	c. Peserta didik menjawab tidak tepat	0
	JUMLAH	100

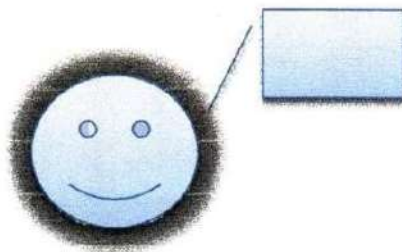
F. PENILAIAN DIRI

Setelah kalian belajar bertahap dan berlanjut melalui kegiatan belajar 1 berikut

Jika menjawab "TIDAK" pada salah satu pertanyaan di atas, maka pelajarilah kembali materi tersebut yang sekiranya perlu kalian ulang. Jangan putus asa untuk mengulang lagi!. Dan apabila kalian menjawab "YA" pada semua pertanyaan, maka lanjutkan dengan meminta tes formatif pada gurumu.

Dimana posisimu?

Ukurlah diri kalian dalam menguasai materi dalam rentang 0 - 100, tuliskan ke dalam kotak yang tersedia.



Setelah kalian menuliskan penguasaanmu terhadap materi, lanjutkan kegiatan berikut untuk mengevaluasi penguasaan kalian!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

MEMBACAKAN PUISI DENGAN MEMPERHATIKAN VOKAL, EKSPRESI, DAN INTONASI YANG BAIK

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan kalian dapat membacakan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi yang baik.

B. Uraian Materi

Pernahkah kalian menyaksikan seseorang yang sedang mendemonstrasikan atau mendeklamasikan puisi di atas panggung atau dalam sebuah lomba? Seorang pembaca puisi yang baik mampu menjiwai puisi yang dibacakan. Dampaknya, pendengar akan dapat merasakan suasana puisi tersebut serta mampu menangkap makna puisi yang disampaikan penyairnya.

Hal itu akan tercapai ketika pembaca puisi tidak hanya mengandalkan permainan vokal tetapi juga memerhatikan ekspresi, intonasi, dan gerakan tubuhnya saat membaca puisi. Pada bagian ini kalian akan belajar membacakan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi yang baik.

Membaca Puisi

Beberapa hal yang harus dipahami ketika akan membacakan puisi, yaitu mengetahui cara membacanya. Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan. Rima dan irama, artinya dalam membaca puisi tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat. Membaca puisi berbeda dengan membaca sebuah teks biasa karena puisi terikat oleh rima dan irama sehingga dalam membaca puisi tidak terlalu cepat ataupun juga terlalu lambat.

Selain hal-hal di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika akan membacakan puisi yaitu sebagai berikut.

1. Vokal

Suara yang dihasilkan harus benar. Salah satu unsur dalam vokal ialah artikulasi

(tekanan pada kata-kata yang dianggap penting) dan tekanan tempo (cepat lambat pengucapan suku kata atau kata).

Setelah kalian memahami langkah-langkah di atas dalam mendemonstrasikan puisi, dan untuk mendukung cara pembacaannya, kita dapat menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

1. Membaca dalam hati puisi tersebut berulang-ulang.
2. Memberikan ciri pada bagian-bagian tertentu, misalnya tanda jeda. Jeda pendek dengan tanda (/) dan jeda panjang dengan tanda (/ /). Penjedaan panjang diberikan pada frasa, sedang penjedaan panjang diberikan pada akhir klausa atau kalimat.
3. Memahami suasana dan menghayati tema, dan makna puisinya.
4. Menghayati suasana, tema, dan makna puisi untuk mengekspresikan puisi yang kita baca.

Perhatikanlah contoh puisi (sebelum diberikan tanda jeda) berikut ini!

Sajak Matahari

Karya: W.S. Rendra

Matahari bangkit dari sanubariku
 Menyentuh permukaan samodra raya.
 Matahari keluar dari mulutku,
 menjadi pelangi di cakrawala.
 Wajahmu keluar dari jidatku, wahai
 Kalian, wanita miskin! kakimu
 terbenam di dalam lumpur.
 Kalian harapkan beras seperempat gantang,
 dan di tengah sawah tuan tanah menanammu!
 Satu juta lelaki gundul
 keluar dari hutan belantara,
 tubuh mereka terbalut lumpur
 dan kepala mereka berkilatan
 memantulkan cahaya matahari.
 Mata mereka menyala
 tubuh mereka menjadi bara
 dan mereka membakar dunia.
 Matahari adalah cakra jingga
 yang dilepas tangan Sang Krishna.
 Ia menjadi rahmat dan kutukanmu,
 ya, umat manusia!
 Yogya, 5 Maret 1976

(Sumber: Antologi Puisi Potret Pembangunan dalam Puisi, 1980)

Perhatikanlah contoh puisi (setelah diberikan tanda jeda) berikut ini!

Matahari bangkit/ dari sanubariku//

tubuh mereka terbalut lumpur/
 dan kepala mereka berkilatan/
 memantulkan cahaya/ matahari.//
 Mata mereka menyala/
 tubuh mereka menjadi bara/
 dan mereka membakar dunia.//
 Matahari adalah cakra jingga/
 yang dilepas tangan/ Sang Krishna.//
 Ia menjadi rahmat/ dan kutukanmu/
 ya,/ umat manusia!//

Pemberian tanda jeda merupakan teknik awal dalam pembacaan puisi. Adanya tanda jeda, makna sebuah puisi akan tersampaikan kepada para pendengar. Sudah pahamkah kalian? Jika kalian sudah paham, ayo kita lakukan hal berikut ini!

1. Bacalah puisi berjudul "Ibu" karya D. Zamawi Imron berikut ini!
2. Pahami suasana, tema, dan maknanya!
3. Berlatihlah membacakan puisi tersebut dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi!
4. Kalian berlatih mandiri membacakan puisi tersebut!
5. Berikanlah penilaian dengan menggunakan tabel penilaian yang telah disediakan gurumu!
6. Kalian boleh memilih puisi lainnya untuk dibacakan!

IBU

Karya: D. Zamawi Imron

Kalau aku merantau
 lalu datang musim kemarau
 sumur-sumur kering,
 daunan pun gugur bersama reranting
 hanya mata air air matamu ibu,
 yang tetap lancar mengalir
 bila aku merantau
 sedan kenang sumu

saat bunga kembang menyemberbak bau sayang
 ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
 aku mengangguk meskipun kurang mengerti
 bila kasihmu ibarat samudera
 sempit lautan teduh
 tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
 tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh

lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
 kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
 namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
 lantaran aku tahu
 engkau ibu dan aku anakmu
 bila aku berlayar lalu datang angin sakal
 Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
 itulah itu bidadari yang berselendang bianglala
 sesekali datang padaku
 menyuruhku menulis langit biru
 dengan sajakku.

(Sumber: Antologi Puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin (1996).

Setelah mendengarkan pembacaan puisi teman kalian, tentukan mana pembacaan yang baik dan mana yang kurang baik beserta alasannya! Tulislah jawaban pada lembar terpisah atau buku kerja kalian dengan format seperti di bawah ini.

No	Nama	Nilai			Jumlah
		Vokal	Ekspresi	Intonasi	
1					
2					
3					
4					
5	dan seterusnya				

Keterangan Rentang Nilai
 50 - 60 : kurang bagus
 61 - 70 : cukup bagus

C. Rangkuman Materi

Puisi adalah karya sastra yang indah dan menggunakan kata kias yang juga bermakna mendalam. Puisi dapat dihayati dengan membacanya dan memaknai bait demi bait hingga hadirnya suasana bathin pengarang yang hadir dalam puisi. Pembacaan puisi harus dilatihkan dengan kriteria tersendiri, vokal, intonasi, dan ekspresi akan mendukung pembacaan dan maksud suasana puisi itu sendiri.

D. Penugasan Mandiri

Bacakan puisi ini bergantian dan saling memberi penilaian dan rekam kegiatanmu dalam bentuk video untuk publikasi terbatas dan penilaian untukmu pada pelajaran Bahasa Indonesia!

Ibu

Karya: D. Zamawi Imron

Kalau aku merantau
 lalu datang musim kemarau
 sumur-sumur kering,
 daunan pun gugur bersama reranting
 hanya mata air air matamu ibu,
 yang tetap lancar mengalir
 bila aku merantau
 sedap kopyor susumu
 dan ronta kenakalanku
 di hati ada mayang siwalan
 memutikkan sari-sari kerinduan
 lantaran hutangku padamu
 tak kuasa kubayar
 ibu adalah gua pertapaanku
 dan ibulah yang meletakkan aku di sini
 saat bunga kembang menyemberbak bau sayang
 ibu menuniuk ke langit kemudian ke bumi

bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala
sesekali datang padaku
menyuruhku menulis langit biru
dengan sajakku.

(Sumber: Antologi Puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin (1996).

E. Latihan Soal

1. Pada saat membaca puisi, kita harus memperhatikan irama agar...
 - A. puisinya menarik
 - B. tidak kehabisan nafas
 - C. memahami makna puisi
 - D. penampilan kita berhasil
 - E. tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat
2. Pembacaan puisi Doa karya Chairil Anwar akan memperlihatkan ekspresi mimik berupa...
 - A. sedih
 - B. gembira
 - C. haru
 - D. memberontak
 - E. menakutkan
3. Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi, kecuali...
 - A. vokal, ekspresi, dan intonasi
 - B. vokal, rima, dan ekspresi
 - C. mimik, intonasi dan penghayatan
 - D. penghayatan, ekspresi, dan rima
 - E. vokal, ekspresi, dan penghayatan
4. Ketepatan penyajian dalam menentukan keras dan lemah pengucapan suatu kata disebut...
 - A. Penghayatan
 - B. Intonasi
 - C. Ekspresi
 - D. Vokal
 - E. rima

6. Membaca dalam hati puisi secara berulang-ulang bertujuan untuk...
 - A. melatih untuk penampilan yang lebih baik
 - B. memahami isi dan cara membaca puisi
 - C. melatih teknik pernapasan
 - D. melatih vokal artikulasi
 - E. menguasai puisi
 - F.
7. Berikut ini merupakan vokal yang perlu kita kuasai saat membaca puisi, kecuali...
 - A. /a/, /i/, /u/, /e/, /o
 - B. u/, /e/, /o/, /ai/, /au
 - C. /i/, /u/, /e/, /o/, /ai
 - D. a/, /i/, /u/ ai/, /au
 - E. /ai/, /au/, /ae/, /ab/, /ac
8. Seorang pembaca puisi yang baik mampu...
 - A. Membacakan puisi dengan penuh kepercayaan diri
 - B. Menjiwai puisi yang dibacakan
 - C. Memperlihatkan ekspresi
 - D. Menguasai intonasi
 - E. Menguasai vokal
9. Pengungkapan atau proses menyatakan yang memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, dan perasaan dalam pembacaan puisi disebut...
 - A. ekspresi
 - B. intonasi
 - C. artikulasi
 - D. vokal
 - E. rima
10. Tekanan pada kata-kata yang dianggap penting dalam pembacaan puisi disebut...
 - A. Intonasi
 - B. Dinamik

F. PENILAIAN DIRI

Setelah kalian belajar bertahap dan berlanjut melalui kegiatan belajar 2 berikut diberikan tabel untuk mengukur diri kalian terhadap materi yang sudah dipelajari. Jawablah sejujurnya terkait dengan penguasaan materi pada modul ini, dan isilah tabel refleksi diri terhadap pemahaman materi di tabel berikut dan Centanglah.

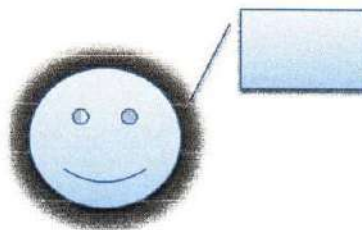
Tabel Refleksi Diri Pemahaman Materi

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah kalian telah memahami apa yang dimaksud vokal, ekspresi, dan intonasi?		
2.	Apakah kalian telah memahami cara teknik-teknik membaca puisi yang baik?		
3.	Apakah kalian telah mampu menilai pembaca puisi berdasarkan penguasaan vokal, ekspresi, dan intonasi?		
4.	Dapatkah kalian membaca puisi dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi yang tepat?		

Jika menjawab "TIDAK" pada salah satu pertanyaan di atas, maka pelajarilah kembali materi tersebut yang sekiranya perlu kalian ulang. Jangan putus asa untuk mengulang lagi!. Dan apabila kalian menjawab "YA" pada semua pertanyaan, maka lanjutkan dengan meminta tes formatif pada gurumu.

Dimana posisimu?

Ukurlah diri kalian dalam menguasai materi dalam rentang 0 – 100, tuliskan ke dalam kotak yang tersedia.



Setelah kalian menuliskan penguasaanmu terhadap materi, lanjutkan kegiatan berikut untuk mengevaluasi penguasaan kalian!

EVALUASI

1. Suatu karya puisi yang baik memiliki makna yang mendalam. Makna diungkapkan dengan memadatkan berbagai....
 - A. kata
 - B. nilai puisi
 - C. bahasa kias
 - D. unsur bahasa
 - E. kata imajinatif

2. Puisi merupakan karya sastra hasil ungkapan pemikiran dan perasaan manusia yang bahasanya terikat oleh hal-hal berikut, kecuali....
 - A. rima
 - B. ragam
 - C. matra
 - D. irama
 - E. penyusunan lirik

3. Dengan adanya irama, puisi yang ditulis dapat disajikan dengan indah, sehingga mampu memengaruhi ketertarikan pembaca atau pendengar terhadap puisi. Berdasarkan pernyataan tersebut, pengertian irama adalah....
 - A. Pergantian, keras lembut, lambat cepat, panjang pendek, atau tinggi rendahnya pengucapan kata dalam puisi.
 - B. Hasil dari upaya memilih kata kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa.
 - C. Karya sastra hasil ungkapan pemikiran dan perasaan manusia.
 - D. Bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair.
 - E. Penyusunan bunyi dari kata-kata dalam sebuah puisi.

4. Untuk menemukan makna dalam sebuah puisi, pembaca harus membaca puisi dengan saksama dan memperhatikan banyak faktor dalam puisi tersebut. Salah satunya adalah....
 - A. Nilai seni dari pembacaan puisi

6. Bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusun lirik dan bait, serta penuh makna. Pernyataan tersebut merupakan pengertian dari...
 - A. cerita pendek
 - B. karya sastra
 - C. gurindam
 - D. puisi
 - E. prosa

7. Buku yang memuat kumpulan puisi, baik dari seorang penyair atau beberapa penyair, pernyataan tersebut merupakan pengertian dari...
 - A. pembacaan puisi
 - B. memahami puisi
 - C. antologi puisi
 - D. penilaian puisi
 - E. menulis puisi

8. Memahami isi puisi adalah upaya awal yang harus dilakukan oleh pembaca puisi untuk mengungkap makna yang...
 - A. indah
 - B. tersirat
 - C. tersurat
 - D. menarik
 - E. imajinatif

9. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan...
 - A. strukturnya
 - B. unsur intrinsik
 - C. unsur ekstrinsik
 - D. unsur pembangun
 - E. struktur fisik dan batin

10. Puisi berjudul "aku" merupakan karya dari...
 - A. Goenawan Muhammad
 - B. Chairil Anwar
 - C. Acep Zamzam
 - D. H.B. Jasin
 - E. Sitor Situmorang



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI - BK, PPKN, PE, PBSI, PBI, PMTK, dan PIPA
SEKRETARIAT JL. HALMAHERA KM 1 TELP (0283) 357122 TEGAL

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, yang terdiri atas:

1. Pembimbing I
N a m a : Dr. Sutji Muljani, M.Hum.
NIDN : 0625077001
Pangkat / Golongan : Penata / IIC
Jabatan : Lektor

2. Pembimbing II
N a m a : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.
NIDN : 0625028603
Pangkat / Golongan : Penata Tk. 1 / IID
Jabatan : Lektor

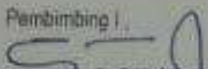
Menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:
N a m a : Nurul Islamiyah
NPM : 1519500049
Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah menyelesaikan SKRIPSI dengan judul : *Majas dalam Kumpulan Puisi Setiap Beris Hujan Karya isbedy Sitawan ZS dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut:

NO.	TAHAPAN	TANGGAL PELAKSANAAN
1.	Pengajuan Judul	29 Desember 2022
2.	Penulisan Proposal	01 Januari 2023
3.	Pelaksanaan Penelitian	30 Januari - 20 Februari 2023
4.	Pengumpulan Data	01 April 2023-15 Mei 2023
5.	Analisis Data	10 Mei 2023- 28 Mei 2023
6.	Penyusunan Laporan/Skrripsi	29 Mei 2023-11 Juli 2023

Skripsi tersebut telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal pada hari Kamis, 28 Juli tahun 2023.

Demikian Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.


Pembimbing I,

Dr. Sutji Muljani, M.Hum.
NIP/Y. 10452571970

Tegal, 28 Juli 2023
Pembimbing II,

Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.
NIP/Y. 11862521966



Sudibyo, M.Pd.
0609088301


YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 JURUSAN PG-PPW, PG-PSL, PA, PMH, dan PPA
 SEKRETARAT J. HALIMAHARAUHI TELP (085) 257122 TEGAL

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

No. 013/AA-07/KP/UPD/VI/2023


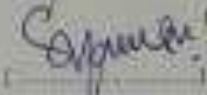

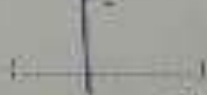

Dengan ini Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasila Tegal berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasila Tegal Nomor 022/DKA-07/KP-UPD/VI/2023 tanggal 4 Juli 2023 menyatakan bahwa pada hari Kamis tanggal 28 bulan Juli tahun 2023 pukul 11.00-12.00 WIB telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa FKIP UPD Tegal


Nama : **Nani Bramyah**
 NPM : **1513500249**
 Jurusan / Prodi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
 Judul Skripsi : **Majas dalam Karangan Pual Setip Wara Muzir Karya Ibadhy Stawan ZS dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**


Nama : **Angus ST, ST, M.Hum, A.**
 Kelengkapan : **Lulus**

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipertanggungjawabkan dan dipergunakan sebagaimana mestinya

Tegal, 28 Juli 2023
Tim Penguji

1. Ketua		
Nama	Dr. Haryng Sudibyo, M.Pd.	
NIDN	060906637	
Fakultas / Gol	Pendidik / IIC	
Jabatan	Lektor	(_____)
2. Sekretaris		
Nama	Syamsul Akwat, M.Pd.	
NIDN	060548821	
Fakultas / Gol	Pendidik / IIC	
Jabatan	Lektor	(_____)
3. Penguji		
Nama	Dr. Tri Mulyono, B.Pd.	
NIDN	062118551	
Fakultas / Gol	Pendidik / IIA	
Jabatan	Lektor Kepala	(_____)
4. Penguji / Pembimbing I		
Nama	Ahax - Adia Nirmala, M.Pd.	
NIDN	060806692	
Fakultas / Gol	Pendidik / IIC	
Jabatan	Lektor	(_____)
5. Penguji / Pembimbing I		
Nama	Dr. Sugil Nugri M. Hum	
NIDN	062507001	
Fakultas / Gol	Pendidik / IIC	
Jabatan	Lektor	(_____)


 Dr. Haryng Sudibyo, M.Pd.


YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PRODI - BK, PPKL, PE, PSL, PL, PMK, dan PPA
 SEKRETARAT - J. KALAMATIKA 1041 TELP (0291) 351122 TEGAL

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

NAD13RKA-DTHP-UPSVAW23


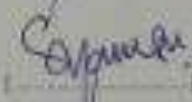



Dengan ini Tim Pengujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasila Tegal berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasila Tegal Nomor: 022/044-D/1000-UPSVAW2023 tanggal 4 Juli 2023 menyatakan bahwa pada hari Kamis, tanggal 28 bulan Juli tahun 2023, pukul 11.00-12.00 WIB telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa FKP UPE Tegal:


Nama: Rendi Ismayana
 NPM: 1511300080
 Jurusan / Prodi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenis Skripsi: Maja dalam Kelompok Pula! Setiap Benda Maja Karya Itebyi Mawati 21 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama: Anggi R. D. Nur F. A.
 Kalamangan: Lulus

Demiikian berita acara ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 28 Juli 2023
Tim Pengujian

1. Ketua		
Nama	Dr. Haxang Sutibyo, M.Pd.	
NIDN	060908007	
Pangkat / Gol	Pembia. I / IC	
Jabatan	Lektor	
2. Sekretaris		
Nama	Syamsul Anwar, M.Pd.	
NIDN	0608040031	
Pangkat / Gol	Pembia. Tk. I / IIC	
Jabatan	Lektor	
3. Pengujian		
Nama	Dr. Tri Maryono, M.Pd.	
NIDN	0623100091	
Pangkat / Gol	Pembia. IV A	
Jabatan	Lektor Kepala	
4. Pengujian (Pembimbing 2)		
Nama	Alfan Aulia Nirmala, M.Pd.	
NIDN	0606060032	
Pangkat / Gol	Pembia. Tk. I / IIC	
Jabatan	Lektor	
5. Pengujian (Pembimbing 1)		
Nama	Dr. Sutji Rahjani, M. Hum.	
NIDN	062607001	
Pangkat / Gol	Rektia. I / IC	
Jabatan	Lektor	


 Dr. Haxang Sutibyo, M.Pd.
 060908007

KUNCI JAWABAN DAN PEMBAHASAN EVALUASI

No.	Kunci Jawaban	Pembahasan
1.	D	Memadatkan menjadi unsur bahasa yang padat dan kias
2.	B	Ragam ini hanya ada di bahasa dll, tidak ada di puisi
3.	A	Pengertian irama sesuai
4.	B	Sangat jelas diksi dalam puisi menentukan kepadatan makna puisi tersebut
5.	B	Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai dengan nilai rasa.
6.	D	Arti puisi sesuai
7.	C	Antologi diartikan kumpulan karya baik perorangan ataupun sekelompok orang.
8.	B	Karena puisi lebih menekankan makna tersembunyi (tersirat)
9.	E	Struktur fisik dan struktur bathin menentukan keberhasilan pembuatan sebuah puisi
10.	B	Jelas karya Chairil Anwar

DAFTAR PUSTAKA

Handiyani, Seni, dkk. 2016. *Buku Siswa Bahasa dan Sastra Indonesia Sarana Interaksi dan Bereksresi untuk SMA/ MA Kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.

Kosasih, Engkos. 2017. *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X kelompok Peminatan Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.

<https://umar-danny.blogspot.com/2018/04/soal-bahasa-indonesia-kelas-x-semester-71.html>

Mengetahui
Kepala Sekolah



Suharto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19670627 199003 1 008

Kendal, 2 Januari 2022

Guru Mata Pelajaran

Ryndrarto Widyodo, S.Pd
NUPTK 4446754657200013

